



Analysis of Teacher Difficulties in Teaching with Limited Face-to-face Time for Grade 2 Elementary School in Pacarejo Village

Sindi Asmiati Wardani^{1,✉}, Lella Nur Yuliana², Lia Nisa Shofarina³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author: sindiasmiati.2021@student.uny.ac.id

Abstract

This study aims to: (1) describe the implementation of limited face-to-face learning for grade 2 Elementary Schools in the village of Pacarejo; (2) describe and explain teacher barriers in the implementation of limited face-to-face learning for grade 2 Elementary Schools in the village of Pacarejo; and (3) analyze and describe the teacher's efforts in overcoming obstacles in the implementation of limited face-to-face learning for grade 2 Elementary School in the village of Pacarejo. The research method used is descriptive research with a quantitative approach. The research subjects were as many as 8 people who became grade 2 teachers at the elementary school in the Pacarejo area. The data collection technique used is a questionnaire. Analysis of the data used is a statistical-descriptive analysis technique which is then interpreted into the form of a percentage. The results showed that (1) the implementation of limited face-to-face learning for grade 2 Elementary Schools in the area of Pacarejo Village complied with the health protocol. Learning is carried out in a limited manner, namely 1 lesson for 25 minutes; (2) Teacher barriers in the implementation of face-to-face learning are limited in aspects of progress as much as 28%, material as much as 42%, duration of time as much as 67%, interaction as much as 91%, and study groups as much as 69%; (3) The teacher's effort in overcoming these difficulties is that the teacher provides guidance and approaches to students.

Keywords: Teacher, Teaching, Elementary School, Limited Face to Face

Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar di Masa Tatap Muka Terbatas Sekolah Dasar Kelas 2 Wilayah Desa Pacarejo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas kelas 2 Sekolah Dasar di wilayah Desa Pacarejo; (2) mendeskripsikan dan memaparkan hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas kelas 2 Sekolah Dasar di Desa Pacarejo; dan (3) menganalisis dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas kelas 2 Sekolah Dasar di Desa Pacarejo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian yaitu sebanyak 8 orang yang menjadi guru kelas 2 Sekolah Dasar wilayah Pacarejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif yang kemudian diinterpretasikan kedalam bentuk presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas kelas 2 Sekolah Dasar di wilayah Desa Pacarejo mematuhi protokol kesehatan. Pembelajaran dilaksanakan secara terbatas yaitu 1 jam pelajaran selama 25 menit.; (2) Hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dalam aspek proses sebanyak 28%, materi sebanyak 42%, durasi waktu sebanyak 67%, interaksi sebanyak 91%, dan rombongan belajar sebanyak 69%; (3) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan tersebut yaitu guru melakukan bimbingan dan pendekatan kepada siswa.

Kata kunci: Guru, Pengajaran, Sekolah Dasar, Tatap Muka Terbatas

PENDAHULUAN

Menurut UU mengenai Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Butir 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. [Pane \(2017:339\)](#) memaparkan pembelajaran merupakan kegiatan yang di mana mengkondisikan atau merangsang seseorang sehingga dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh dua orang yaitu pendidik dan peserta didik. Sedangkan, [Susanto \(2013:185-186\)](#) berpendapat bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran mempunyai makna belajar dan mengajar. Kedua aspek tersebut dapat berkolaborasi serta menghasilkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pembelajaran sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai interaksi pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran mempunyai makna dari belajar serta mengajar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik, hal tersebut berarti dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menjadikan peserta didik dalam keadaan belajar. Peserta didik dalam keadaan belajar dapat kita cermati melalui indikator kegiatan diantaranya seperti perhatian fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentasi, diskusi, mencoba, menduga atau menemukan. Belajar yang sebenarnya berarti peserta didik harus dapat memahami bagaimana dan dari mana suatu konsep dapat terbentuk. Belajar berkonotasi pada kegiatan peserta didik, sedangkan kegiatan individu dapat dipengaruhi oleh keadaan emosional, maka suasana dalam pembelajaran harus berlangsung secara kondusif dalam keadaan nyaman dan menyenangkan ([De Porter, 1992](#)).

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan untuk dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berhubungan dengan arah yang akan dituju dari rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual dan terukur. Penyusunan tujuan pembelajaran termasuk dalam tahapan penting dalam pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap tersebut dapat ditentukan apa dan bagaimana untuk melakukan tahap selanjutnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran akan menjadi acuan untuk dapat menentukan jenis materi, strategi, metode, dan media pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus dan menjadi tidak efektif.

Pembelajaran tatap muka terbatas adalah pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas perlu mengatur jumlah dengan sistem rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa, persetujuan orang tua, penerapan protokol kesehatan, tenaga kependidikan telah vaksinasi serta sarana dan prasarana yang mendukung. Hal yang mendasari pelaksanaan pembelajaran tatap muka yaitu dikarenakan seluruh tenaga kependidikan telah divaksinasi. Selain itu, selama pembelajaran daring kualitas pendidikan mengalami penurunan. Pihak sekolah telah merencanakan dan melaksanakan sesuai dengan prosedur protokol kesehatan. Pelaksanaan tatap muka terbatas menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan kesehatan serta keselamatan warga sekolah. Maka dari itu, protokol kesehatan wajib untuk diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas ([Ode et al., 2021](#)).

Pembelajaran tatap muka terbatas menurut [Sistiarini et al. \(2020\)](#) merupakan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan prokes pencegahan Covid-19. Memperhatikan persiapan sekolah sebelum pembelajaran dimulai, memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan aman, menentukan hari serta jam pembagian rombongan belajar terbatas serta bagaimana sekolah melaksanakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran jarak jauh. Perlu untuk kita ketahui bahwa pembelajaran tatap muka terbatas tidak sama dengan pembelajaran normal. Semua yang terlibat di dalamnya harus senantiasa melakukan persiapan terkait strategi demi berlangsungnya pembelajaran tatap muka terbatas yang nyaman, efektif serta aman bagi peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tatap muka terbatas adalah pembatasan jumlah peserta didik yang tetap menerapkan protokol kesehatan serta pihak yang terkait harus senantiasa mempersiapkan strategi sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan aman.

Kesulitan adalah keadaan yang ditandai dengan terdapatnya hambatan dalam kegiatan untuk dapat mencapai tujuan, sehingga membutuhkan usaha untuk dapat mengatasi ([Mulyadi, 2010: 6](#)). Apabila guru tidak dapat menemukan solusi dari kesulitan yang ada, maka hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran. Menurut [Mulyasa \(2009: 19\)](#) sekecil apapun kesalahan yang dilakukan oleh guru akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sehingga harus

ditemukan sebab kesulitan guru dan segera mencari solusi untuk dapat mengatasinya. Syah (2009: 182) mengungkapkan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami guru diantaranya adalah faktor intern, yaitu keadaan yang muncul dari dalam diri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, sikap, emosi yang labil dan terganggunya alat indera dan organ gerak. Serta faktor ekstern, yaitu keadaan yang datang dari luar diri sendiri seperti lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penelitian Nissa & Haryanto (2020) menemukan sebuah fakta bahwa guru menghadapi beberapa masalah diantaranya seperti keterbatasan dalam waktu pembelajaran dan teknis pembelajaran yang masih rancu. Namun, kegiatan pembelajaran telah melibatkan sebuah interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik secara tatap muka dan selebihnya dilakukan secara daring. Sedangkan dalam penelitiannya, Ode et al. (2021) menemukan data yang didapat dilapangan terkait hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata matematika yaitu 65,71 dengan ketuntasan belajar secara klasikal hanya 57,14% atau terhitung terdapat 8 siswa yang tuntas dari 14 jumlah siswa dari dua kelompok belajar.

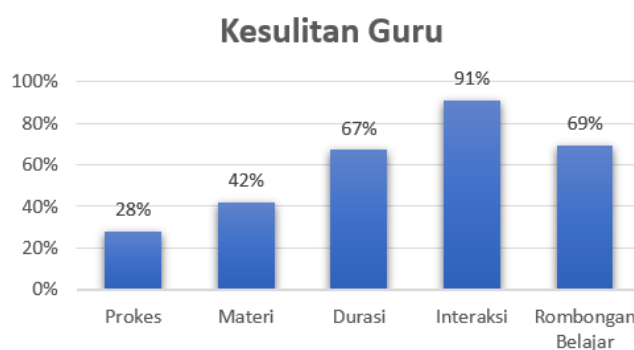
Dalam penelitian lain, Wardah (2020) menemukan hasil bahwa guru ketika memasuki kelas untuk memulai pembelajaran tidak menggunakan media. Kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan menghitung, dan kesulitan memecahkan masalah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yaitu menggunakan media pembelajaran yang konkrit, memperbanyak latihan soal, dan bekerjasama dengan orang tua. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan dan memaparkan hambatan guru dalam pelaksanaan tatap muka terbatas kelas 2 Sekolah Dasar di Desa Pacarejo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data merupakan salah satu komponen yang memiliki peran dalam mencapai kelancaran dan keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kuesioner dapat didefinisikan sebagai alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, yang memiliki tujuan untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang bentuk pertanyaannya dibuat (pilihan ganda, pilihan terbuka)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola pembelajaran dari pembelajaran luring menjadi daring. Banyaknya aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara online berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa (Alawamleh et al., 2020). Selain itu, terlalu banyak berinteraksi dengan ponsel atau laptop saat pembelajaran daring dapat mempengaruhi kesehatan mental peserta didik dan guru (Khattar et al., 2020). Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat pembelajaran daring, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan pada awal Oktober 2021 mengenai penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di daerah-daerah yang memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.



Gambar 1. Data Kesulitan Guru

Di Kabupaten Gunung Kidul, tepatnya di Desa Pacarejo Kecamatan Semanu, pola pembelajaran yang mulanya diselenggarakan secara daring sudah berganti menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Oleh karena itu, sebagian besar sekolah dasar negeri menyiapkan sejumlah protokol kesehatan guna

menunjang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Berdasarkan data yang diperoleh tingkat kesulitan guru dalam menjaga protokol kesehatan peserta didik mayoritas masuk dalam kategori tidak pernah dengan jumlah skor 36 dan persentase 82%. Kemudian kategori kadang-kadang dengan jumlah skor 8 dan persentase 18%. Kategori selalu dan sering masing-masing memiliki skor dan persentase 0. Sebesar 82% guru tidak merasa kesulitan dalam menjaga protokol kesehatan peserta didik. Hal itu dapat terjadi karena beberapa faktor:

1. Pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik sebelum melakukan pembelajaran.
2. Pengadaan fasilitas penunjang seperti thermogun, desinfektan, masker, dan keran di sekitar ruang kelas.
3. Sebelum memasuki ruang kelas, peserta didik dan guru wajib untuk melakukan pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Pembatasan kegiatan pada peserta didik selalu diterapkan di sekolah, seperti ditiadakannya kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, dan perayaan hari-hari besar lainnya.

Tingkat kesulitan guru dalam menyampaikan materi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, mayoritas masuk dalam kategori kadang-kadang mengalami kesulitan dengan skor sebanyak 44 dengan persentase 55%. Kemudian kategori secara berturut-turut yaitu kategori sering dengan skor sebanyak 15 dengan persentase 19% dan kategori tidak pernah dengan skor sebanyak 21 dengan persentase 26%. Kategori selalu memiliki skor dan persentase 0.

Kesulitan belajar dan pemahaman pada anak biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut [Syah \(2009: 184\)](#), faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yakni:

1. Faktor intern peserta didik, mencakup gangguan atau ketidakmampuan psiko fisik, yakni:
 - a. Bersifat kognitif seperti intelegensi pada anak.
 - b. Bersifat afektif seperti keadaan fisik dan emosi yang masih labil.
 - c. Bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan atau pendengaran.
2. Faktor ekstern peserta didik, mencakup keadaan situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung aktivitas belajar anak. Faktor ini meliputi:
 - a. Lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibu.
 - b. Lingkungan masyarakat seperti teman sebaya yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah seperti kondisi guru yang kurang berkompeten dan kurangnya kualitas sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak mengalami loss learning yang menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami materi sulit dilakukan. Ini menjadi hambatan bagi guru karena guru harus merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga siswa dapat memahami dan akan tersimpan dalam memori dengan waktu relatif lama. Hal ini dapat terjadi karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran dan daya tangkap yang dimiliki oleh peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lain. Setiap anak memiliki kemampuan daya tangkap yang beragam.

Berdasarkan [Tanuwijaya & Tambunan \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran tatap muka terbatas dengan durasi waktu yang terbatas mengakibatkan guru tidak memenuhi beban belajar siswa. Bagi siswa yang tidak proaktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan tertinggal. Selain itu, penyebab lainnya adalah metode yang kurang efektif akan mempengaruhi penyampaian materi pembelajaran.

Menurut data yang diperoleh menunjukkan bahwa durasi waktu yang disampaikan oleh guru dalam melakukan pembelajaran tatap muka terbatas mayoritas jawaban responden masuk dalam kategori sering dengan persentase 42%. Kemudian kategori secara berturut-turut yaitu kategori kadang-kadang dengan skor sebanyak 14 dengan persentase 22%, kategori selalu dengan skor sebanyak 20 dengan persentase 31%, kategori tidak pernah dengan frekuensi responden sebanyak 3 dengan persentase 5%.

Sebagian besar sekolah dasar terdapat siswa yang belum lancar membaca, menulis, serta berhitung antara 1-3 siswa tiap sekolahnya. Ada beberapa penyebab antara lain keturunan dari orang tua, akibat tidak ada pengawasan dari orang tua, dan siswa yang kurang belajar. Durasi waktu pada Pembelajaran

Tatap Muka Terbatas berpengaruh terhadap nilai peserta didik yaitu sebanyak 75%. Siswa dengan gangguan dalam membaca, menulis, serta berhitung disertai pembelajaran terbatas maka akan mengalami kesulitan belajar memahami materi sehingga berpengaruh terhadap nilai siswa. Hal ini sesuai dengan [Tanuwijaya & Tambunan \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa penyebab utama menurunnya capaian belajar siswa pada saat pembelajaran tatap muka terbatas adalah materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik sehingga siswa kurang memahaminya.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas akan berpengaruh terhadap interaksi antara guru dengan siswa. Terbatasnya interaksi bertujuan untuk mencegah penyebaran covid-19. Pembelajaran dilaksanakan dengan interaksi terbatas. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan mayoritas masuk dalam kategori kadang kadang dengan skor 25 dan persentase 43%. Kemudian kategori secara berturut-turut yaitu kategori sering dengan skor 24 dengan persentase 41%, kategori selalu dengan skor 8 dan persentase 14%, dan yang paling rendah dengan kategori tidak pernah dengan skor 1 dan persentase 2%.

Interaksi ketika pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan antara guru dengan siswa dapat mempunyai pengaruh terhadap pemahaman materi yang didapat. Semakin terbatas waktu yang digunakan maka siswa juga harus berfikir dengan cepat dalam memahami materi. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik menengah juga dapat mengikuti proses pembelajaran namun harus mendapatkan tambahan bimbingan agar tujuan pembelajaran tercapai. Bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, maka guru harus memberikan bimbingan intensif kepada siswa tersebut. Kemampuan dalam memahami materi yang dimiliki siswa berbeda-beda. Tentunya akan berpengaruh bagi siswa dalam memahami materi. Pemahaman dalam proses pembelajaran akan berdampak pada saat ujian dan akan berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa. Materi yang disampaikan melalui interaksi misalnya praktik, akan lebih berkesan bagi siswa daripada materi yang disampaikan tanpa praktik. Namun, pemerintah menganjurkan untuk menjaga interaksi pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi kesulitan guru dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa.

Pembagian rombongan belajar diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pembagian rombongan belajar peserta didik dalam melakukan pembelajaran tatap muka terbatas mayoritas masuk dalam kategori kategori sering dengan jumlah skor sebanyak 21 dengan persentase 48%. Kemudian kategori secara berturut-turut yaitu kategori kadang-kadang dengan jumlah skor 12 dengan persentasi 27%, kategori tidak pernah dengan skor sebanyak 11 dengan persentase 25%. Hal yang dapat dilakukan guru dalam mengurangi dampak tersebut adalah membuat kelompok belajar dengan metode tutor sebaya. Siswa yang lebih pintar bersama dengan siswa pintar. Kemudian, siswa yang kurang pintar akan di bimbing secara langsung. Siswa yang tertinggal akan di berikan bimbingan intens oleh guru. Metode pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam agar siswa tidak jenuh dan dapat memahami materi.

PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas Sekolah Dasar kelas 2 di wilayah Desa Pacarejo dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang sangat ketat agar tidak terjadi pembentukan kluster covid-19. Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi waktu yang terbatas. Setiap satu jam pembelajaran yaitu selama 25 menit.

Diketahui bahwa tingkat kesulitan guru kelas 2 dalam melakukan pembelajaran tatap muka terbatas di wilayah Desa Pacarejo, Kabupaten Gunung Kidul secara keseluruhan masuk dalam kategori sering. Aspek prokes merupakan kesulitan guru terendah yaitu sebanyak 28%. Aspek kesulitan guru dalam menyampaikan materi yaitu sebanyak 42%. Aspek durasi yaitu sebanyak 67%. Aspek kesulitan guru tertinggi yaitu durasi waktu sebanyak 91%. Aspek kesulitan guru dalam rombongan belajar siswa yaitu sebanyak 69%.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas memunculkan berbagai kesulitan di dunia pendidikan. Untuk menyikapi berbagai kesulitan yang ada, mayoritas guru melakukan bimbingan dan pendekatan kepada peserta didik secara intens. Guru juga membentuk 2 kelompok tutor sebaya dengan tujuan peserta didik yang dianggap pintar di kelas dapat membantu dan mengajari teman yang lain, yang masih belum bisa menguasai materi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L.M., & Al-Saht, G. R. 2020. The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Anugrahana, Andri. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10 (3), 282-289. DOI <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>
- Cook-wallace, M. K. (2018). Who Is Running Online Education Programs? *International Journal of Management, Knowledge and Learning*, 1(1), 55-69.
- De Porter, Bobbi (1992). *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Huang, Y., Wang, Y., Tai, Y., Liu, X., Shen, P., Li, S., Li, J., & Huang, F. (2020). Curricularface: Adaptive curriculum learning loss for deep face recognition. *Proceedings of the IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*. <https://doi.org/10.1109/CVPR42600.2020.00594>.
- Imania, Kuntum An Nisa. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal PETIK*. Vol.5, 31-47.
- Kemdikbud. (2022). Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/diskresi-skb-4-menteri-tentang-panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Khattar, A., Jain, P.R., & Quadri, S.M.K. 2020. Effects of the Disastrous Pandemic Covid19 on Learning Styles, Activities and Mental Health of Young Indian Students-A Machine Learning Approach. *Proceedings of the International Conference on Intelligent Computing and Control Systems, ICICCS 2020, Iccics*, 1190-1195. <https://doi.org/10.1109/ICICCS48265.2020.9120955>
- Mar'ah, N. K., Rusilowati, A., & Sumarni, W. (2020). Perubahan Proses Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 445-452).
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nissa, Siti Faizatun, And Akhmad Haryanto. 2020. "Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8(2): 402.
- Ode, La. Aswat, Hijrawatil. Sari, Eka Rosmitha. Meliza, NurOde, La. Aswat, Hijrawatil. Meliza, Nur. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(6) 4400-4406. Doi <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Pane, A. & Dasopang, M.D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmullmu Keislaman e-ISSN 2460 -2345, p-ISSN 2442 -6997*, 3(2), 339
- Puri Pintek. 2021. Aturan Metode Pembelajaran Tatap Muka dari Kemendikbud di Ajaran Baru 2021/2022!. Diakses pada 4 Mei 2022. <https://pintek.id/blog/metode-pembelajaran/>
- Sistiarini, R. D., Ishaq, M., & Sulthoni, S. (2021, September). Kajian Konseptual PTM Terbatas dengan PJJ di Lembaga PAUD. In *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan dan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 1, No. 1).
- Siswanto, B.T. Wagiran. Komariah, K. Hamidah, S. Standar Kompetensi dan Perumusan Tujuan Pembelajaran. Diunduh pada <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Makalah%20Perumusan%20Tujuan%20Pembelajaran%20MSTT%202010.pdf>
- Suherman, E. (2007). Hakikat Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran dan BU*. No 4 (2)
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwandayani, B.I., Kunchayono, & Anggraini, A.E. (2021). Pola Implementasi Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, 05 (2), 608-618. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11472>
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia.

- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif solusi model pembelajaran untuk mengatasi resiko penurunan capaian belajar dalam pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemic covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80-90.
- Widagdo, B. W., Handayani, M., & Suharto, A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Pengukuran Skala Likert. *Jurnal ESIT (E-Bisnis, Sistem Informasi, Teknologi Informasi)*, 15(2).

This page is intentionally left blank